

**Syarah Al-Mursyidul Mu'in 'Ala Dlaruri Min 'Ulumid Din  
Oleh: Abdullah bin Hamid Ali**



Pengantar Aqidah Islam

*Sumber Tulisan:*

[http://www.lamppostproductions.com/wp-content/uploads/2011/01/Creed\\_Ibn\\_Ashir.pdf](http://www.lamppostproductions.com/wp-content/uploads/2011/01/Creed_Ibn_Ashir.pdf)

Terjemah M. Andi Sofiyani

*Bismillahirrahmaanirrahim*

*Alhamdulillahilakhirabbil'aalamiin*

*Ash-Shalaatu Wassalammu 'Ala Sayyidina Muhammadin*

*Wa 'Alaa Aalihi Wa Shahbihi wa Sallim*

**Kata Pengantar dari Penulis**

*Bismillaahirrahmaanirrahim*

Buku ini adalah yang pertama dari rangkaian dan proyek yang dimaksudkan untuk meninggikan kesadaran pembaca akan Islam khususnya Madzhab Imam Malik bin Anas (179 H). Sangat sedikit informasi tentang madzhab Imam Malik yang terdapat dalam bahasa Inggris. Proyek ini dinamai dengan 'Proyek Ibnu 'Ashir' diharapkan untuk menginspirasi, mendidik, dan menyediakan bagi para penutur bahasa Inggris, sebuah sumber yang bagus tentang Madzhab Maliki.

Pertama kali saya berkenalan dengan Matan Abdul-Wahid bin 'Ashir ketika saya mondok di Universitas Qarawiyyin Fez Maroko antara tahun 1997 sampai 2001. Saya segera menyadari betapa pentingnya matan ini dan mulai menghafal dan mempelajarinya.

Sayangnya setelah menghafal banyak dari matan Ibnu 'Ashir dan kembali ke Amerika kepada tuntutan kerja keras di masyarakat Barat, saya mulai banyak lupa kitab itu, jadi saya merekam bacaan pada kaset dan mendengarkannya saat pulang dan pergi kerja di mobil di perjalanan ke SCI Chester State Correctional Facility di Chester, Pennsylvania.

Setelah beberapa waktu dan memperhatikan kualitas suara yang jelek dari kaset rekaman saya, suatu hari terbersit keinginan mengunjungi studio rekam milik seorang kawan lama, Said Al-Khatib dari DVS Productions, untuk merekam bacaan saya ke CD.

Alhamdulillah, rekaman lancar. Setelah itu saya mendapat ide menjual CD hasil rekaman tersebut. Saat ini sejumlah cd sudah terjual di Philadelphia dan daerah sekitarnya, dan banyak pujian yang diberikan kepada bacaan berirama yang disebut dengan *bahr* dan juga terjemahan bahasa Inggris yang

diucapkan dengan jelas.

Karena beberapa kata dari terjemahan tidak jelas maknanya dan memerlukan lebih banyak penjelasan, saya menyediakan komentar pendek secara lebih terperinci. Komentar yang saya buat berdasarkan komentar-komentar (syarah) paling terkenal terhadap kitab Ibnu 'Ashir seperti dari Hamdun bin Al-Hajj dan Muhammad Ahmad Mayarah – *radliyallahuanhuma*.

Abdul-Wahid bin Ahmad bin 'Ashir meninggal pada tahun 1040 H. Matannya telah dihafal dan diajarkan selama 400 tahun terakhir oleh para penganut Madzhab Maliki. Matannya memiliki kandungan keilmuan yang luas dan kelebihan-kelebihan lain yang seorang Muslim biasa tidak dapat mengungkapkannya.

Bagian pertama dari *Nadzam* membahas persoalan-persoalan Aqidah. Bagian kedua membahas Tiang-tiang Agama Islam. Dan Bagian terakhir membahas ilmu pengembangan spiritual dan penghalusan tingkah laku yang secara tradisional disebut sufisme (Tasawwuf).

Bagian pertama ini membahas dasar-dasar aqidah, dan pengenalan umum bagian spiritual dari agama Islam (Aqidah, Praksis, Spiritual dan Penghalusan Tingkah Laku). Harapan saya yang sebenarnya adalah melengkapi bacaan dan komentar pada keseluruhan *Nadzam* dalam 5 cd dan buku, dan itu masih menjadi harapan saya.

Semoga Allah memberikan Lamppost Productions Rahmat dan Bimbingan-Nya, dan memberikan kami daya tahan dan kesabaran yang dibutuhkan untuk secara tepat menyampaikan ilmu agama Islam. Amin.

Abdullah bin Hamid Ali  
Lampost Productions

#### I. 'Abdul-Wahid Ibn 'Ashir

مبتدئا بسم الله الفادر	يقول عبد الواحد ابن عاش
من العلوم ما به كلفنا	الحمد لله الذي علمنا
آله و صحبه والمقتدي و	صلى و سلم على محم

'Abdul-Wāhid bin 'Āshir berkata mengawali dengan nama Allah yang Perkasa:

Segala puji bagi Allah yang telah mengajari kita dengan ilmu pengetahuan yang telah Dia wajibkan untuk kita ketahui.

Shalawat dan Salam kepada Muhammad dan keluarganya dan Sahabatnya dan bagi orang-orang yang mengikuti mereka.

#### Penjelasan:

Abdul-Wāhid bin 'Āshir adalah Abdul-Wāhid bin 'Ahmad bin 'Alī bin 'Āshir. Nasabnya dapat dirunut sampai kepada Kaum Anshar di Madinah. Keluarganya berasal dari Islam Spanyol (Andalusia), dan dia dibesarkan di kota tua Fez Maroko. Dia adalah seorang ulama yang Shaleh dan menguasai banyak bidang

ilmu-ilmu Islam. Dia meninggal pada tahun 1040 H pada hari ketiga bulan Dzulhijjah.

## II. Ummi

و بعد فالعون من الله المجيد في نظم أبيات لألمي تفيد

Sungguh, pertolongan datang dari Allah, Yang Maha Mulia dalam menyusun ayat-ayat indah yang memberi manfaat bagi yang Ummi

### Penjelasan:

Ummi dimaksudkan kepada siapapun yang kurang pengetahuan tentang suatu hal tanpa peduli setinggi apapun seseorang mengenyam pendidikan. Kata 'Ummi' biasanya diterjemahkan sebagai 'buta huruf atau tidak melek huruf'. Terjemah kata dari 'ummi' disamakan dengan 'ibu seseorang' atau 'disamakan pada keadaan yang mana ibu seseorang melahirkan seseorang.' Dalam satu pandangan, asal istilah diambil dari hamba sahaya perempuan yang buta huruf yang hidup menurut adat istiadat dari nenek moyang perempuannya dan belum belajar baca tulis.

Seseorang disebut sebagai 'ummi' karena kesamaan dengan hamba sahaya yang diterangkan di atas. Apa yang sebenarnya dimaksudkan dengan 'ummi' dalam nadzam di atas adalah 'seseorang yang kurang pengetahuan mengenai persoalan-persoalan yang dibahas dalam nadzam-nadzam ini. Sehingga bahkan seorang doktor, insinyur, ahli bahasa, atau orang-orang terhormat lain yang memiliki profesi-profesi bergengsi, adalah 'ummi' jika dia tidak memiliki pengetahuan mengenai kandungan nadzam-nadzam ini. Demikianlah, nadzam-nadzam ini memberi manfaat bagi orang-orang yang kurang pengetahuan dalam bidang aqidah, fiqh, dan metode-metode mengasah moral yang baik (tasawwuf).

## III. Tiga Pokok Bahasan

في عقد الشعري و فقه مالك في طريقة الجنيد السالك

Bahasan berhubungan dengan Aqidah dari Imam Asy'ari dan Fiqih Imam Malik, dan tarekat Imam Junaid, orang yang melakukan perjalanan (Saalik)

### Penjelasan:

Abū Al-Hasan Al-Asy'arī: Namanya adalah Alī bin Ismā'il bin Abī Bishr Ishāq bin Sālim, Abū al-Hasan al-Asy'arī al-Yamanī al-Baṣrī al-Baḡhdādī (260-324). Beliau adalah keturunan dari Sahabat asal Yaman Abū Mūsa al-Asy'arī. Beliau adalah murid dari guru Mu'tazilah Abū `Alī al-Jubbā'i di awal masa belajarnya. Tetapi saat mencapai umur 40 tahun dia meninggalkan doktrin Mu'tazilah ketika gurunya Al-Jubbā'i gagal menjawab persoalan yang berkenaan dengan 'sifat Allah adalah dzatnya' yang merupakan salah satu dari ajaran utama Mu'tazilah.

Setelah itu dia mengumumkan per-tobatan-nya dari doktrin Mu'tazilah dan merapatkan diri dengan para ulama Islam Sunni pada zamannya. Setelah meninggalkan Basrah, dia pindah ke Baghdad dan menjadi murid dari Abū Ishāq al-Marwazī (wafat 340 H) yang darinya dia mempelajari ilmu Fiqih. Setelah itu dia mencurahkan hidupnya untuk membuat sanggahan terhadap

Mu'tazilah, Syiah, dan kelompok lain yang menyimpang dari aqidah Islam yang murni. Dia dipuji atas usahanya menyusun aturan-aturan Aqidah Islam Sunni Muslim, dan dinobatkan sebagai Imam Ahlussunnah wal Jama'ah pada jamannya oleh para pemuka Sunni setelahnya.

Mālik bin Anas bin Mālik bin `Amr, al-Imam, Abū `Abd Allah al-Humyārī al-Aṣbahī al-Madanī (93-179 H). Dia dikenal sebagai Imam Daarul Hijrah, dan Ulama Madinah yang kedatangannya diramalkan oleh Nabi SAW. Madzhab Imam Malik tersebar ke banyak wilayah Islam, dan dia dipuji atas usahanya sebagai ulama golongan pertama yang mengumpulkan Hadist dan menggolongkan Hadist-hadist menjadi bab-bab hukum Fiqih. Dia adalah Imam yang paling terkemuka karena telah menyusun kitab al-Muwatta, yang memiliki banyak versi. Kitab al-Muwatta termasuk dari salah satu Kutubus Sittah. Versi dari Yahya bin Yahya Al-Andalusi telah dinobatkan oleh para ulama sebagai yang paling bagus sebab Yahya meriwayatkan Al-Muwatta dari Imam Malik selama tahun terakhir hidup Imam Malik *radliyallahuanhu*. Hadist-hadist dari Al-Muwatta hampir seluruhnya tidak diperdebatkan ke-absahannya. Dan sebelum Imam Bukhari menyusun Kitab Sahihnya, kitab Muwatta dipuji oleh Imam Syafi'i sebagai Kitab terpenting di muka bumi setelah Kitab Allah.

Imam Junaid adalah salah seorang teladan utama dalam ilmu Tasawwuf pada awal periode Islam. Dia adalah yang paling terkemuka dari murid-murid Imam Al-Hārith bin Asad Al-Muhāsibī - *radliyallahuanhu*. Ibnu `Ashir menyatakan dalam nadzam-nya termasuk penyebutan prinsip-prinsip garis besar ajaran tasawwuf dan tarekat spiritual yang dipimpin oleh seorang Syaikh yakni Imam Junaid. Imam Junaid dikenal sebagai seorang Saalik, yang diterjemahkan sebagai yang melakukan perjalanan. Seorang Salik, dalam istilah sufi adalah seorang yang mengikuti jalan dengan tujuan yang jelas. Tujuannya adalah menyucikan jiwa untuk mencapai Allah sebelum mati. Mencapai Allah secara sederhana berarti mencapai kepuasan dan kenikmatan dalam mencapai Allah. Lawan kata Saalik adalah Majdhūb, yang berarti diseret paksa kepada Allah. Seorang Saalik mengerahkan tenaga dan usahanya untuk mencapai Allah. Tetapi seorang Majdhub ditarik oleh Allah kepada kenikmatan tanpa memerlukan usaha untuk mencapai Allah seperti halnya Saalik. Nama lengkap Imam Junaid adalah Al-Junayd bin Muhammad bin al-Junayd, Abu al-Qasim al-Qawariri al-Khazzaz al-Nahawandi al-Baghdadi al-Shafi'i (wafat 298 H). Sifat yang membedakan kedua pendekatan spiritual ini adalah bahwa Majdhub tidak menjadikan perlu bagi seseorang untuk memiliki seorang Syaikh atau ber-janji setia (bai'at) kepada nya.

Ajaran memiliki seorang Syaikh dan ber-bai'at adalah ajaran yang tidak diajarkan sampai abad ke-12 dan ke-13 Masehi. Diriwayatkan bahwa sebagai seorang anak laki-laki, al-Junaid mendengar pamannya ditanya tentang bersyukur, yang dijawab dengan: "Tidak menggunakan kenikmatan yang diberikan oleh Allah untuk membangkang kepada Allah". Imam Junaid Shalat 400 rakaat sehari. Seperti Imam Sunni dari generasinya, Imam al-Junaid membenci perselisihan tentang Allah dan sifat-sifatnya. Dia berkata: "Bahaya yang paling kecil dari ilmu kalam adalah hilangnya kekaguman kepada Allah dari hati. Dan ketika hati tidak memiliki rasa kagum kepada Allah, maka hati tidak memiliki iman. (*"The least [peril] that lies within kalam (speculative theology) is the elimination of Allah's awe from the heart. And when the heart is left devoid of Allah's awe, it becomes devoid of belief."*)

**IV. Penilaian akal (aqli)**

معينة لقارئها على المراد

مقدمة لكتاب الاعتقاد

وقف عادة أو وضع جال

و حكمنا العقلي قضية بال

Pertama: adalah pengantar Kitab Aqidah yang membantu seseorang yang membacanya mencapai tujuan

Penilaian akal adalah penilaian berdasarkan empiris dan juga kebiasaan, bukan berdasarkan nash-nash wahyu.

**Penjelasan:**

Tujuan dalam penjelasan ini adalah untuk mempelajari prinsip-prinsip dasar dan aturan-aturan doktrin Islam.

Penilaian aqli adalah penilaian yang menggunakan akal sebagai cara untuk membuktikan kebenaran. Contoh  $1 + 1 = 2$  atau  $2 - 1 = 1$ . Jika sebuah dalil merupakan hasil pengalaman dan pengamatan yang terus-menerus dari kejadian yang terjadi di sekitar seseorang, maka disebutnya sebagai penilaian Empiris atau penilaian berdasarkan kebiasaan. Seperti misalnya: Api adalah Panas atau Makanan itu Enak.

Penilaian atau kesimpulan yang diberikan di sini adalah berdasarkan pengalaman yang disaksikan sehari-hari (Dalil Aqli).

Dan jika penilaian dihasilkan dari sumber nash-nash, maka disebutnya Dalil Naqli. Misalnya kesimpulan bahwa Shalat adalah Wajib.

Dasar dari Dalil Naqli adalah Wahyu atau penafsiran dari Wahyu.

**V. Wajib, Mustahil, dan Boleh**

هيالوجوب الاستحالة الجواز

أقسام مقتضاه بالحصر تماز

Pembagian berdasarkan Aqli adalah jelas. 1) penilaian bahwa sesuatu adalah Wajib, 2) penilaian bahwa sesuatu adalah Mustahil dan 3) penilaian bahwa sesuatu adalah Boleh.

**Penjelasan:**

Dengan kata lain, penilaian atau aturan Aqli terbagi menjadi tiga kategori. Akal menilai bahwa sesuatu itu bisa Wajib, bisa Mustahil, bisa Boleh.

فواجب ال يقبل النفي بحال و ما أبى الثبوت عقال المحال

Perkara yang Wajib tidak menerima peniadaan oleh apapun. Dan perkara yang menolak untuk dibenarkan secara akal adalah Mustahil.

**Penjelasan:**

Definisi dari perkara Wajib adalah apapun yang dihukumi oleh akal harus Ada, seperti fakta bahwa pasti ada permulaan untuk Alam Semesta.

Perkara Mustahil adalah sesuatu yang dihukumi oleh akal bahwa sesuatu itu Tidak Boleh Ada, seperti kemustahilan bawah keberadaan alam semesta tidak ada permulaannya.

و جاز ما قبل المرين سم      للضروري و النظر كل قسم

Adapun untuk perkara Wajib, jelaskanlah sebagai perkara rentan terhadap dua penilaian - Setiap penilaian dibagi kepada Dloruri dan Nadzari

**Penjelasan:**

Demikianlah, perkara Wajib adalah yang dapat diterima akal ada atau tidak keberadaannya. Contoh dari perkara wajib ini adalah fakta bahwa keberadaan hidup bukanlah sebuah kemustahilan. Sebaliknya hal tersebut bukanlah sesuatu yang wajib ada.

Ketiga penilaian akal yakni Wajib, mustahil, dan Boleh, setiap satu nya terbagi lagi kepada dua:

- 1 - Dloruri (dapat dijawab tanpa memerlukan pemikiran panjang), dan
- 2 - Nadzari (dapat dijawab setelah berfikir panjang).

Dloruri adalah penilaian yang dihasilkan tanpa harus belajar dan berfikir panjang. Dan Nadzari adalah kebalikannya.

1a. Wajib Dloruri adalah semisal 2 adalah lebih besar dari 1. Ini adalah Wajib karena akal tidak perlu membandingkannya. Disebut Dloruri karena tidak memerlukan pemikiran panjang, karena setiap orang mengetahui bahwa 1 adalah lebih kecil dari 2.

1b. Wajib Nadzari adalah seperti 1 adalah seperempatpuluh dari 40.

Sekali lagi, ini adalah Wajib karena akal tidak menganggap mungkin bagi 40 untuk dibagi kepada seperempatpuluh.

Dan hal di atas termasuk Nadzari karena menyimpulkan bahwa 1 adalah seperempatpuluh dari 40 memerlukan pemikiran panjang.

2a. Mustahil Dloruri adalah seperti misalnya seseorang tidak dapat diam dan bergerak sekaligus pada satu waktu.

2b. Mustahil Nadzari adalah semisal Allah tidak dapat menjadi sesosok tubuh yang terpisah atau tergabung.

3a. Boleh Dloruri adalah seperti misal sebuah benda dapat didefinisikan oleh gerakan.

3b. Boleh Nadzari semisal Allah mungkin menghukum orang yang mematuhi perintahnya, bahkan walaupun Nash Wahyu menyebutkannya sebagai Mustahil Dloruri.

**VI. Awal Wajibnya Beribadah bagi Seorang Muslim**

أول واجب على من كلفا	ممکن من نظر أن يعرفا
الله و الرسل بالصفات	مما عليه نصب الآيات
و كل تكليف بشرط العقل	مع البلوغ بدم أو حمل
أو بمني أو بإنبات الشعر	أو بثمان عشرة حوال ظهر

Kewajiban beribadah pertama bagi seseorang adalah mengetahui Allah dan Rasulnya dengan sifat-sifat sesuai Dalil-dalil

Hal di atas dan kewajiban beribadah lainnya mulai dibebankan kepada orang waras yang baligh, juga bagi yang sudah keluar darah haidh atau hamil

Tanda lain wajibnya beribadah adalah keluarnya air mani, tumbuhnya rambut kemaluan, atau mencapai umur 18 tahun Hijriah.

**Penjelasan:**

Dalam bahasa Ibnu 'Ashir, kewajiban pertama bagi orang waras yang mencapai umur wajib ibadah dalam Islam adalah untuk mengetahui Allah, Sifat-sifatnya, dan bukti-bukti aqliyah yang membimbing kepada pengetahuan akan Allah.

Tanda-tanda wajibnya beribadah bagi seseorang dalam agama Islam adalah Waras dan Baligh. Bagi perempuan ini ditandai dengan dimulainya haidh, hamil (bahkan sebelum mendapati haidh pertama), keluarnya cairan seksual, atau tumbuhnya rambut kemaluan.

Adapun untuk laki-laki, ditandai dengan keluarnya sperma dan tumbuhnya rambut kemaluan. Jika tanda-tanda ini tidak ada, maka seorang laki-laki/perempuan tetap wajib untuk ibadah jika mencapai umur 18 tahun Hijriah.

**VII. Pengantar Ilmu Tauhid**

كتاب أم القواعد                      و ما انطوت عليه من العقائد

Yang berikutnya adalah Kitab Ummul Qowaid (Ibu dari segala Kaidah Dasar) Aqidah dan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya

**Penjelasan:**

Dikatakan bahwa bagian yang berikutnya adalah dasar dari segala sesuatu dalam Islam:

**'Tauhid'**

Tauhid disebut sebagai Ummul Qowa'id, karena tanpa mengakui keberadaan dan ketauhidan Allah, tidak ada ibadah apapun yang bermanfaat di dunia, dan di akhirat tidak berpahala apapun. Karena itu pada bagian berikutnya akan dibahas Ummu Qowa'id yakni Tauhid dan ajaran-ajaran yang ada di dalamnya.

### VIII. Sifat-sifat Wajib Allah

يجب الله الوجود و القدم  
و خلفه لخلقه بال مثال  
كذالبقاء والغنى المطلق عم  
و وحدة الذات و وصف والفعال

Adalah Sifat-sifat Wajib Allah: 'Ada (Wujud)', 'Keabadian tanpa Permulaan (Qidam)', 'Bertahan tanpa Akhir (Baqa)', dan 'Mutlak Tidak Butuh pada Makhhluk' (Qiyamuhu Bi Nafsihi).

'Allah Tidak Sama dengan Makhluknya' (Mukhalafatu lil Hawaditsi), dan 'Satu dalam Dzat-Nya' (Wahdaniyat), Sifat, dan Tindakan.

#### Penjelasan:

Secara Dalil Aqli dan Dalil Naqli, adalah keharusan bahwa kita sebagai Muslim mengakui kebenaran sifat-sifat Allah:

1. 'Ada' (Wujud),
2. 'Keabadian tanpa Permulaan' (Qidam),
3. 'Bertahan tanpa Akhir (Baqa)',
4. 'Mutlak tidak bergantung pada Makhhluk' (Qiyamuhu bi Nafsihi),
5. 'Tidak memiliki kesamaan dengan makhluk (Mukhalafatu lil Hawaditsi)' dan
6. 'Satu dalam Dzat' (Wahdaniyat).

Ada (Wujud) dianggap sebagai 'Sifat Nafsiyyah', karena Allah tidak dapat disifati oleh sifat apapun jika Allah tidak 'Ada' terlebih dahulu.

Lima Sifat yang berikutnya disebut sebagai sifat-sifat yang 'meniadakan' atau membebaskan (Sifat Salbiyyah), karena meniadakan dari Allah lawan dari sifat yang disebutkan, yang akan dibahas pada 'Sifat-sifat Mustahil bagi Allah'.

و قدرة إرادة علم حياة  
سمع كالم بصر ذي واجبات

'Berkuasa (Qudrat)', 'Berkehendak (Iradat)', 'Mengetahui ('Ilmu)', 'Hidup (Hayat)', 'Mendengar (Sami'an)', 'Melihat (Bashiran)', 'Berfirman (Kaliman)' adalah sifat-sifat yang Wajib.

#### Penjelasan:

Tambahkanilah Sifat-sifat Wajib berikut ini yang berasal baik itu dari Dalil Naqli dan juga Dalil Aqli kepada Sifat-sifat Wajib Allah:

1. 'Berkuasa (Qudrat)',
2. 'Berkehendak (Iradat)',
3. 'Mengetahui ('Ilmu)',
4. 'Hidup (Hayat)',
5. 'Mendengar (Sami'an)',
6. 'Melihat (Bashiran)',
7. 'Berfirman (Kaliman)'

Ke-Tujuh Sifat ini dikenal sebagai Sifat Abstrak (Sifatul Ma'ani). Alasan kenapa disebut sifat abstrak adalah pikiran tidak dapat melukiskan bentuk nyata dari sifat-sifat itu.

Imam Abu Hasan Al-Ash'ari memandang Tujuh Sifat Wajib Allah ini, dan juga Enam Sifat Wajib yang Pertama, sebagai Sifat-sifat yang sesuai dengan Dalil Aqli dan juga Dalil Naqli.

Adapun sifat-sifat Wajib Allah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Menurut Dalil Naqli dan Aqli haruslah Ada. Artinya tidak dapat dibantah keberadaannya.
- Merupakan bagian dari keberadaan Allah (Sifat Dzatiyyah), sehingga Sifat-sifat tersebut abadi tanpa adanya permulaan seperti Dzat Allah.

Ada yang berpendapat Allah memiliki sifat 'Menggunakan Panca Indera' (idrak) yang dengan sifat itu Allah mampu merasa, menyentuh, mencium bau, dan rasa. Tetapi sifat ini tidak perlu digubris karena bertentangan dengan Sifat Wajib Allah yakni 'Allah Tidak Sama dengan Makhluk-Nya' (Mukhalafatu lil Hawaditsi).

Perbedaan antara Asma Allah dan Sifat Allah adalah bahwa Asma Allah adalah kata sifat. Kata sifat menunjukkan kepemilikan dari sifat tertentu (misal ber-kekuatan, ber-keinginan, atau ber-pengetahuan), Memiliki Kemuliaan), atau melakukan perbuatan tertentu (misal menciptakan, memberikan hidup, menganugerahkan rezeki).

Sifat-sifat Allah adalah Sifat-sifat yang ditandai dengan Asma-asma Allah. Contohnya adalah Asma Allah 'Yang Maha Menciptakan' (Al-Khaliq). Menciptakan adalah tindakan atau sifat dari tindakan (Sifat Fi'liyah). Asma Allah yang lain adalah 'Yang Maha Kuasa' (Al-Qadir). 'Yang Maha Kuasa' bermakna 'Yang Berkuasa Mutlak' atau "Yang Memiliki Sifat Berkuasa' Jadi ber-Kuasa adalah Sifat dan 'Yang Maha Kuasa' adalah Asma Allah.

#### **IX. Sifat-sifat Yang Mustahil Bagi Allah**

العدم الحدوث ذا للحادثات	و يستحيل ضد هذه الصفات
وأن يماثل و نفي الوحده	وأن يماثل و نفي الوحده
و صمم و بكم عمى صمات	و صمم و بكم عمى صمات

Dan lawan dari semua Sifat-sifat Wajib adalah Sifat-sifat Mustahil: 'Tiada' ('Adam), 'Baharu' (Hudust), yang mana merupakan karakteristik yang bersifat Tidak Kekal

Dan yang termasuk sifat-sifat Mustahil adalah 'Binasa' (Fana), 'Bergantung' (Qiyamuhu Bi Ghairihi), 'Menyamai dengan Makhluknya' (Mumatsalatu lil Hawaditsi), dan 'Berbilang-bilang' (Ta'addud)

Sama hal nya Mustahil adalah 'Lemah' ('Ajzun), 'Terpaksa' (Karohah), 'Bodoh' (Jahlun), 'Mati' (Mautun), 'Tuli' (Summun), 'Bisu' (Bukmun), 'Buta' ('Umyun)

**Penjelasan:**

Lawan dari Sifat-sifat Wajib Allah adalah Sifat-sifat Mustahil Allah yakni:

1. 'Tiada' ('Adam) lawan dari 'Ada' (Wujud)
2. 'Baharu' (Hudust) lawan dari 'Keabadian tanpa Permulaan (Qidam)'.  
3. 'Binas' (Fana) lawan dari 'Bertahan tanpa Akhir (Baqa)'.  
4. 'Bergantung' (Qiyamuhu Bi Ghairihi) lawan dari 'Mutlak Tidak Butuh pada Makhluk' (Qiyamuhu Bi Nafsihi)
5. 'Menyamai dengan Makhluknya' (Mumatsalatu lil Hawaditsi) lawan dari 'Allah Tidak Sama dengan Makhluknya' (Mukhalafatu lil Hawaditsi).
6. 'Berbilang-bilang (Ta'addud) lawan dari 'Satu dalam Dzat-Nya' (Wahdaniyat).
7. 'Lemah' ('Ajzun) lawan dari 'Berkuasa (Qudrat)',
8. 'Terpaksa' (Karohah) lawan dari 'Berkehendak (Iradat)',
9. 'Bodoh' (Jahlun) lawan dari 'Mengetahui ('Ilmu)',
10. 'Mati' (Mautun) lawan dari 'Hidup (Hayat)',
11. 'Tuli' (Summun) lawan dari 'Mendengar (Sami'an)',
12. 'Bisu' (Bukmun) lawan dari 'Berfirman (Kaliman)',
13. 'Buta' ('Umyun) lawan dari 'Melihat (Bashiran)'.

**X. Sifat-sifat yang Boleh Bagi Allah (Sifat Jaizah)**

يجوز في حقه فعل الممكنات بأسرها وتركها في العدمات

Boleh bagi Allah atas Kehendak-Nya melakukan apapun yang mungkin dilakukan dan juga meninggalkannya dalam hal-hal yang mungkin terjadi

**Penjelasan:**

Sebelum Ibnu 'Ashir berbicara tentang Sifat-sifat Wajib dan Mustahil Allah, dia menyebutkan Sifat yang masuk dalam ranah mungkin terjadi. Ini bukan Sifat Wajib dan bukan pula Sifat Mustahil. Semua perbuatan Allah dijelaskan sebagai Mungkin, yakni hal-hal yang terjadi di luar Dzat ke-Tuhanan. Karena nya hal-hal tersebut masuk sebagai kategori 'diciptakan', karena apapun di luar Dzat Allah adalah diciptakan.

Sifat-sifat Allah ada dua jenis:

1. 'Sifat Dzat Ke-Tuhanan ', dan
2. 'Sifat Perbuatan'. 'Sifat Perbuatan' secara teknis bukanlah Sifat melainkan Tindakan. Disebut Sifat karena dilakukan oleh Allah sehingga menjadi Sifat. Misal Allah Memberi Rezeki menjadi Sifat yakni 'Yang Maha Memberi Rezeki' (Ar-Rozzaak).

Asma Allah merujuk kepada dua Sifat:

1. Sifat Dzatiyyah (esensi) atau
2. Sifat Fi'liyyah (perbuatan).

Berdasarkan penerangan di atas, orang akan beranggapan bahwa para pengikut Imam Asy'ari membatasi jumlah Sifat-sifat Allah. Namun yang sebenarnya adalah mereka membatasi Sifat menjadi 'Sifat Wajib', 'Sifat Mustahil', dan 'Sifat Boleh' bagi Allah. Dan ketika seseorang mengerti perbedaan antara Asma (nama) dan Sifat, maka orang itu akhirnya dapat memahami bahwa selama

Allah memiliki Kuasa untuk memperbuat apapun yang dikehendaki-Nya, maka Asma-asma-Nya menjadi tidak terbatas, sebab tidak ada yang dapat dilakukan tanpa Kuasa untuk melakukan suatu perbuatan.

Untuk dapat memahami hal ini dengan lebih baik, yang perlu dilakukan oleh seseorang adalah merenungkan perbuatan Allah seperti 'Mencipta', 'Memberi Hidup', 'Mematikan', 'Mengampuni, dll. Allah tidak dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang demikian jika tidak memiliki 'Kuasa' terlebih dahulu. Karena itu menjadi jelas bahwa Sifat Abadi Allah adalah bagian dari Kekuasaan Allah. Dan selama Allah memiliki ke-Kuasa-an abadi untuk melakukan perbuatan-perbuatan Nya, maka Allah kapanpun dapat mencabut Asma 'Yang Menciptakan (Al-Khaliq), 'Yang Memberi Hidup', 'Yang Mematikan', 'Yang Mengampuni', 'Yang Maha Pengasih' (Ar-Rohmaan), dan semua Asma Allah lainnya yang menunjukkan adanya Sifat tertentu atau suatu Perbuatan. Seseorang dapat mencipta, menyelamatkan, atau mengasihi, setelah orang itu memiliki Kuasa untuk melakukannya.

Dan karena kemungkinannya tidak terbatas, maka Asma Allah juga tidak terbatas.

Karena itu para pengikut Imam 'Asy'ari tidak membatasi Sifat-sifat Allah sebagaimana anggapan para pengikut ajaran akidah imam lain.

#### **X. Bukti-bukti Aqliyah Sifat-sifat Allah**

وجوده له دليل قاطع      حاجة كل محدث للصانع

Bukti keberadaan Allah adalah tidak dapat dibantah: yakni bahwa segala sesuatu dibuat pastilah ada pembuatnya

#### **Penjelasan:**

Sekarang Ibnu 'Ashir membahas bukti aqliyah dari keber-Ada-an Allah dan ke-Tunggal-an-Nya. Bukti pertama untuk keberadaan Allah adalah bahwa: Segala sesuatu itu pastilah ada pembuatnya. Karena itu alam semesta harus ada pembuatnya juga. Karena itu pembuat alam semesta harus ada.

لو حدثت بنفسها الكوان      الجمع التساوي و الرجحان

Jika logika semacam 'sesuatu menjadi 'ada' dengan sendirinya' ini diterima, maka logika tersebut mengharuskan bergabungnya 'sama berat' dan 'lebih berat' pada sebuah timbangan ketika menimbang 'keberadaan' melawan 'ketiadaan'

#### **Penjelasan:**

Jika kita menimbang 'ada' dan 'tiada' dan membandingkan satu sama lain di atas timbangan fantasi, tidak diragukan lagi bahwa timbangan akan sama seimbang, karena 'ada' 'tiada' nya dunia adalah sama sejauh kemungkinan-kemungkinan yang dihasilkan oleh akal.

Satu-satunya cara bagi satu sisi timbangan untuk lebih berat daripada sisi yang lain adalah memberikan tekanan atau berat lebih pada salah satu sisi nya. Ini adalah perumpamaan bagi alam semesta. Faktanya adalah kita melihat keberadaan alam semesta. Kita menerima bahwa

sesuatu harus ditaruh sebagai pemberat timbangan yang sisinya memuat 'keberadaan' sehingga timbangannya lebih berat dari sisi yang memuat 'ketiadaan'.

Tetapi ketika kita berkata bahwa "alam semesta menjadi 'ada' dengan sendirinya", kita secara terang-terangan mengatakan bahwa 'keberadaan' dan 'ketiadaan' alam semesta adalah sama mungkin. Tetapi pada saat yang sama, 'keberadaan' alam semesta lebih mungkin daripada 'ketiadaan' nya dalam pandangan akal. Tentu alasan semacam ini saling berlawanan karena garis lurus mendatar tidak sama dengan garis miring diagonal. Padahal alasan/logika yang digunakan untuk menyatakan bahwa 'alam semesta ada dengan sendirinya' mengharuskan 'keberadaan' dan 'ketiadaan' adalah sama mungkin.

Tetapi ini tidak mungkin, sebagaimana yang akan dijelaskan oleh Ibnu 'Ashir berikut ini.

Mengatakan 'alam semesta ada dengan sendirinya' tentu juga bertentangan dengan hukum tata benda yang hanya ada dua kemungkinan 'ada' atau 'tiada'. Karena itu sebuah timbangan, 'ada benda' di atasnya atau 'tiada' tidak akan pernah sama. Lebihnya berat pada suatu timbangan karena adanya benda di atas satu sisi timbangan melawan sisi lain timbangan yang tidak ada benda di atasnya, adalah sesuatu yang tidak akan pernah berubah dalam dunia nyata.

وذا محال و حدوث العالم من حدث الأعراض مع تالزم

Tetapi ini tidak mungkin bahwasanya alam semesta dapat ada begitu saja karena 'kecelakaan' dan materi di luar alam itu sendiri dan kenyataannya keduanya tidak terpisah

**Penjelasan:**

'Kecelakaan' adalah istilah teknis yang digunakan dalam pembahasan ilmu semesta untuk merujuk sesuatu yang hanya dapat ada dengan cara menumpang pada sesuatu yang lain. Kamus Webster mengartikannya sebagai 'sebuah kejadian atau sifat yang tidak penting' [Webster's II New College Dictionary 1995].

Contoh dari kecelakaan adalah sesuatu seperti Bergeraknya suatu benda, macetnya sebuah engsel, bersambungannya rangkaian kereta, menyebarnya debu di udara, ter-warnainya sebuah bejana, dll yang semuanya tidak disengaja. Hanyalah sebuah 'benda' yang dapat disifati oleh kecelakaan atau sifat. Dan sebuah benda hanya dapat 'ada' ketika disesuaikan kepada keadaan-keadaan ini. Karena itu ketika Ibnu 'Ashir menyatakan bahwa alam semesta yang diciptakan dapat ditentukan karena adanya kecelakaan dan dzat di luar alam semesta itu sendiri padahal kenyataannya keduanya tidak terpisah, maka artinya:

- 1- Benda tersebut memiliki sifat tambahan di luar dzatnya/sifatnya
- 2- Sifat-sifat tambahan itu muncul (misal diciptakan)
- 3- Benda-benda tersebut tidak pernah kekurangan sifat-sifat tambahan yang diperlukan untuk terjadi dengan sendirinya, padahal
- 4- Mustahil bagi benda-benda tersebut untuk memunculkan sesuatu yang tidak ada permulaannya.

Karena itu bukti bahwa alam semesta diciptakan adalah materi yang membuat alam semesta tidak dapat dipisahkan dari sifat yang ada pada alam semesta itu, yang mana itu pastilah diciptakan.

Dan apapun yang tidak dapat dipisahkan dari sifat yang diciptakan darinya maka sesuatu itu juga diciptakan. Karena itu materi yang membuat alam semesta adalah diciptakan.

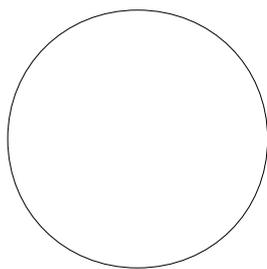
Dan bukti bahwa adanya 'kecelakaan' adalah juga 'diciptakan' yaitu bahwa benda-benda tampak berubah dari 'ada' menjadi 'tiada', dan dari 'tiada' menjadi 'ada'. Dan sesuatu apapun yang 'berubah' adalah 'diciptakan'. Karena itu 'kecelakaan' adalah 'diciptakan'.

لو لم يك القدم وصفه لزم      حدوثه دور تسلسل حتم

Jika 'keabadian tanpa permulaan (Qidam)' tidak menjadi Sifat Wajib Allah, pernyataan ini akan mengharuskan keber'Ada'an Allah setelah 'Tiada'. Dan hal itu menyiratkan adanya lingkaran atau rantai logika

**Penjelasan:**

'Lingkaran Logika' dalam hal ini mengharuskan kita untuk membayangkan penciptaan dan penciptaan alam semesta sebagai sebuah lingkaran. Kita diharuskan membayangkan bahwa 'satu bagian titik' dari dari semua titik yang membentuk lingkaran menandakan asal dari alam semesta. Satu titik tersebut dipercaya menjadi sebab dari semua kehidupan berikutnya, juga ditandai oleh titik-titik lain yang digambar di atas garis lingkaran. Setiap titik berikutnya adalah pencipta dari titik yang datang belakangan sampai titik terakhir mencapai titik pertama yang dirancang untuk menjadi asal mula dari semua titik-titik lainnya, kecuali bahwa titik terakhir sekarang dipandang menjadi asal dari titik pertama yang mana merupakan asal dari semua titik. Ini berarti bahwa pencipta alam semesta adalah pencipta dirinya sendiri dan segala sesuatu yang lain. Tetapi jenis logika seperti ini adalah salah/rusak.



Lingkaran Logika

Adapun dalam 'Rantai Logika', kita membayangkan awal penciptaan sebagai sebuah urutan kejadian sebagaimana mata rantai dalam sebuah rantai yang bersambung dengan akhir tanpa permulaan. Yang diajukan dalam rantai logika adalah mata rantai terakhir pada rantai menciptakan mata rantai sebelumnya. Dan mata rantai ini menciptakan mata rantai sebelumnya, dan seterusnya. Logika jenis ini juga salah/rusak karena kita tidak akan pernah mencapai sebuah akhir atau menetapkan 'wujud asli yang permulaan'.

Kesimpulan akhir dari lingkaran logika dan rantai logika adalah: Alam Semesta menciptakan dirinya sendiri.

Dengan dasar hujjah ini Ibnu 'Ashir berkata "Jika 'keabadian tanpa permulaan (Qidam)' tidak menjadi sifat Allah, pernyataan ini akan mengharuskan keber-'Ada'-an Allah setelah 'tiada'. Dan ini akan mirip dengan lingkaran logika atau rantai logika.

لو أمكن الفناء التفتى القدم      لو مائل الخلق حدوثه انحتم

Jika binasa adalah sifat wajib Allah, maka 'keabadian tanpa permulaan (Qidam)' akan menjadi ter-tiadakan. Jika Allah sama dengan makhluk, maka keber'Ada'annya setelah tiada akan menjadi tak terelakkan

**Penjelasan:**

Jika Allah sama dengan makhluk, Allah akan memiliki sifat diciptakan, karena sesuatu yang diciptakan tidak ada bedanya dengan sesuatu lain yang diciptakan sesuai dengan namanya 'makhluk' artinya 'diciptakan' bukan 'Yang Menciptakan' (al-Khaliq).

لو لم يجب وصف الغنى له افتقر      لو لم يكن بواحد لما قدر

Jika Sifat 'Tidak Berhajat Kepada Apapun' bukanlah Sifat Allah, maka Allah akan berhajat kepada selain-Nya. Jika Allah tidak Tunggal, maka Allah tidak akan memiliki 'Kuasa' untuk mencipta sesuai kehendak-Nya

**Penjelasan:**

Jika Allah tidak Tunggal, Allah akan membutuhkan bantuan selain-Nya untuk menciptakan alam semesta. Sedangkan Allah 'Tidak Berhajat Kepada Apapun' dalam penciptaan.

Allah adalah Satu dan Tiada Duanya (Esa). Dan ke-Esa-an Nya serta rancangan yang 'Satu' dari alam semesta membimbing kita kepada satu kesimpulan bahwa hanya ada satu Pencipta, karena ketidak-Esa-An Tuhan (ganda), akan menjadi banyak pula rancangan ganda alam semesta.

لو لم يكن حيا مريدا عالما      و قادرا لما رأيت عالما

Jika Allah tidak 'Hidup (Hayat)', 'Berkehendak (Iradat)', 'Mengetahui ('Ilmu)', 'Berkuasa (Qudrat)', engkau tidak akan melihat alam semesta

**Penjelasan:**

Jika Allah tidak memiliki Sifat 'Hidup (Hayat)', maka Allah tidak dapat memberi hidup kepada siapapun, dengan alasan seseorang yang dirinya sendiri saja kekurangan, tentu tidak dapat memberi kepada orang lain.

Jika Allah tidak 'Berkehendak (Iradat)' menciptakan apa yang diinginkan oleh-Nya, maka Allah tidak sengaja menciptakan apa yang diinginkan-Nya.

Jika Allah tidak mengetahui apa yang diciptakan-Nya sebelum Allah mencipta, Allah tidak dapat mencapai tujuan-Nya.

Dan jika Allah tidak memiliki kekuasaan dan kekuatan (Qudrat) untuk mencipta, alam semesta tidak akan pernah ada.

قطعا مقدم إذا مماثل

والتال في الست القضايا باطل

Dan karena konsekuensi dari enam proposisi adalah jelas-jelas salah, maka antesedennya juga sama salah

**Penjelasan:**

Keenam proposisi tersebut adalah:

- 1- Jika 'keabadian tanpa permulaan (Qidam)' bukan Sifat Wajib Allah, maka hal itu akan mengharuskan Allah 'Ada' setelah 'Tiada'.
- 2- Jika 'Binasa' (Fana) adalah Sifat Wajib Allah, maka Sifat 'keabadian tanpa permulaan (Qidam)' akan ditiadakan.
- 3- Jika Allah 'Menyamai dengan Makhluknya' (Mumatsalatu lil Hawaditsi), maka 'Ada' nya Allah setelah 'tiada' akan menjadi tak terelakkan.
- 4- Jika Sifat 'Mutlak tidak bergantung pada Makhluk' (Qiyamuhu bi Nafsihi) bukan Sifat Wajib Allah, maka Allah akan 'Bergantung' (Qiyamuhu Bi Ghairihi)
- 5- Jika Allah tidak 'Satu dalam Dzat' (Wahdaniyat), Allah tidak akan memiliki 'Kuasa' untuk melakukan apapun atas kehendak-Nya.
- 6- Jika Allah tidak 'Hidup (Hayat)', 'Berkehendak (Iradat)', 'Mengetahui ('Ilmu)', 'Berkuasa (Qudrat)', Anda tidak akan melihat dunia.

Akibat yang timbul dari setiap proposisi di atas meskipun salah adalah:

- 1- Allah menjadi 'Ada' setelah 'Tiada'
- 2- Allah tidak memiliki sifat 'keabadian tanpa permulaan (Qidam)'
- 3- Adalah tidak terelakkan bahwa Allah 'ada' setelah 'tiada'
- 4- Allah bersifat 'Bergantung' (Qiyamuhu Bi Ghairihi). Sebab 'Mutlak tidak bergantung pada Makhluk' (Qiyamuhu bi Nafsihi) tidak lagi terpenuhi.
- 5- Allah tidak lagi memiliki 'Kuasa' untuk berbuat sekehendak-Nya karena tidak Esa 'Satu dalam Dzat' (Wahdaniyat)
- 6- Tidak satupun yang akan tercipta jika Allah tidak memiliki Sifat-sifat Wajib 'Hidup (Hayat)', 'Berkehendak (Iradat)', 'Mengetahui ('Ilmu)', 'Berkuasa (Qudrat)'

Setiap konsekuensi yang didapat adalah salah. Akibatnya, antesedennya berturut-turut juga salah. Antesedennya adalah:

- 1- 'Keabadian tanpa permulaan (Qidam)' bukanlah Sifat Wajib Allah
- 2- Mungkin bagi Allah untuk mengalami 'Kebinasaan' (Fana)

3- Allah bersifat 'Menyamai dengan Makhluknya' (Mumatsalatu lil Hawaditsi)

4- 'Mutlak tidak bergantung pada Makhluk' (Qiyamuhu bi Nafsihi) bukan Sifat Allah.

5- 'Satu dalam Dzat' (Wahdaniyat) bukan Sifat Wajib Allah

6- 'Hidup (Hayat)', 'Berkehendak (Iradat)', 'Mengetahui ('Ilmu)', 'Berkuasa (Qudrat)' bukan Sifat Wajib Allah.

**XI. Hujjah untuk Memahami Sifat-sifat Allah 'Mendengar' (Sami'an), 'Melihat' (Bashiran), dan 'Berfirman' (Kaliman)**

و السمع و البصر و الكالم      بالنقل مع كماله ترام

Dan Sifat-sifat 'Mendengar' (Sami'an), 'Melihat' (Bashiran), dan 'Berfirman' (Kaliman) ditegaskan oleh Dalil Naqli sekaligus cocok dengan Kesempurnaan Allah dalam Dalil Aqlinya

**Penjelasan:**

Baik itu Dalil Naqli dan Dalil Aqli menegaskan wajibnya bagi Allah Sifat-sifat yang sudah dijelaskan sejauh ini. Namun untuk Sifat-sifat 'Mendengar' (Sami'an), 'Melihat' (Bashiran), dan 'Berfirman' (Kaliman) ditegaskannya oleh Dalil Naqli saja.

Bagi orang yang berakal sehat, Kesempurnaan Sifat-sifat Allah yang lain, cukup sebagai bukti Wajibnya Sifat-sifat 'Mendengar' (Sami'an), 'Melihat' (Bashiran), dan 'Berfirman' (Kaliman) bagi Allah.

Ini berarti bahwa Dalil Naqli dan Dalil Aqli dapat menjadi hujjah bagi Sifat-sifat Wajib Allah. Sebagian Sifat dapat dikuatkan oleh kedua Dalil. Sedangkan sebagian Sifat lagi dapat dibenarkan oleh Dalil Naqli saja. Tetapi tidak ada satu pun Sifat Allah yang ditegaskan oleh Dalil Aqli saja tanpa dukungan Dalil Naqli.

Sebaliknya hanya Dalil Naqli sajalah yang digunakan untuk menguatkan Asma-asma Allah (Asmaul Husna). Dalil Aqli tidak memiliki tempat dalam Asma Allah. Hujjah ini dikemukakan oleh Imam Abū Al-Ĥasan Al-Ash'arī.

لو استحال ممكن أو وجبا      قلب الحقائق لزوماً أوجبا

Jika yang Mustahil itu Boleh atau Wajib maka hal itu akan mengharuskan perubahan dalam dunia nyata

**Penjelasan:**

Kita telah membahas satu-persatu Sifat-sifat Wajib Allah, Mustahil, dan Sifat Boleh Allah dengan penjelasan yang jelas dan sebanding dengan kenyataan yang ada di dunia. Jika Sifat Mustahil dikacaukan dengan Sifat Boleh ataupun Sifat Wajib, maka akan terjadi perubahan pada dunia nyata yang kita tinggali sekarang ini. Karena itu jangan coba-coba utak-atik lagi sedikitpun, karena dunia dan segala isinya, makhluk dan juga alam semesta, tetap akan berjalan sesuai kehendak Allah Sang Pencipta. Yang ada juga orang yang mencoba utak-atik akan kacau sendirian.

**XII. Sifat-sifat Wajib bagi Rasul (Sifat Wajiba)**

أمانة تبليغهم بحق

يجب للرسول الكرام الصدق

Wajib bagi Para Rasul yang Mulia memiliki Sifat-sifat 'Shiddiq' (Jujur), 'Amanah' (Dapat Dipercaya), 'Tabligh' (Menyampaikan) Kebenaran.

**Penjelasan:**

Setelah menjelaskan Sifat-sifat Allah, Wajib, Mustahil, dan Boleh beserta dalil-dalilnya, yang harus diketahui oleh seorang Muslim yang sudah terkena kewajiban beribadah, Ibnu 'Ashir kini mengawali penjelasan Sifat-sifat yang harus diketahui oleh seorang Muslim berkenaan dengan Rasul-rasul Allah. Pertama, Ibnu 'Ashir berbicara mengenai beberapa Sifat-sifat inti. Sifat-sifat ini ada tiga:

1- Jujur. Rasul harus Jujur dalam semua penyampaian dari Allah. Para Rasul Jujur dalam setiap hal baik itu dalamewartakan kabar dari Allah dan juga keseharian mereka. Mereka tidak pernah dusta tentang apapun baik itu disengaja ataupun tidak disengaja.

2- Dapat Dipercaya. Para Rasul melindungi setiap anggota tubuh mereka, luar dan dalam, dari melakukan perbuatan terlarang atau tercela.

3- Menyampaikan. Ini merupakan Sifat sekaligus Tugas para Rasul untuk menyampaikan semua yang diperintahkan oleh Allah tanpa menyembunyikan sedikit juapun berita, baik itu menyembunyikan karena lupa atau menyembunyikan karena sengaja tidak menyampaikan.

Sifat inti para Rasul yang keempat yang tidak disebutkan oleh Ibnu 'Ashir adalah Sifat 'Cerdas' (Fathanah) yang menjamin bahwa para Rasul Allah tidak ditipu atau dimanfaatkan. Jika Rasul tidak cerdas, Setan akan dapat menipu Rasul untuk mempercayai bahwa Setan adalah Malaikat yang menyampaikan Wahyu Al-Quran.

Lawan dari Sifat-sifat mulia yang diterangkan di atas adalah, 'kebodohan', 'kelalaian', 'kelinglungan'.

**XIII. Sifat-sifat Mustahil Bagi Rasul**

كعدم التبليغ يا ذكي

محال الكذب و المنهي

Sifat yang Mustahil bagi Rasul adalah, Dusta, melakukan yang dilarang seperti tidak menyampaikan risalah

**Penjelasan:**

Sekarang Ibnu 'Ashir menjelaskan sifat-sifat Mustahil bagi Rasul Allah. Orang-orang yang berakal sehat tidak akan menerima sifat-sifat ini sebagai Sifat Rasul. Di antara sifat-sifat Mustahil ini adalah lawan dari Sifat-sifat Wajib yang telah disebutkan di atas.

1- Dusta. Dusta adalah lawan dari Jujur. Yaitu bicara sesuatu yang berlawanan dengan kenyataannya.

2- Berkhianat. Berkhianat atau tidak dapat dipercaya adalah lawan dari

Dapat Dipercaya. Mustahil bagi Rasul yang diutus oleh Allah melakukan tindakan berkhianat dengan melakukan perbuatan yang terlarang atau terkutuk.

3- Menyembunyikan Risalah. Ini juga Sifat Mustahil dari Rasul, yakni tidak menyampaikan risalah atau salah satu bagian risalah yang mana penyampaian risalah adalah tugas dari Allah kepada para Rasul.

#### XIV. Sifat-sifat yang Boleh bagi Rasul

ليس مؤديا لنقص كالمريض

يجوز في حقه كل عرض

Boleh berkenaan dengan hak para Rasul untuk digambarkan dengan setiap sifat manusia biasa | asalkan tidak mengurangi peran mereka dalam tugas 'penyampaian risalah', seperti misalnya sakit ringan

Di sini Ibnu 'Ashir membahas Sifat-sifat yang Boleh bagi Rasul. Di antara sifat-sifat yang boleh adalah Rasul dapat digambarkan mengalami sakit, lapar, nyeri, makan, minum, menikah, lupa (namun lupa ini adalah lupa di luar persoalan risalah yang disampaikan atau tidak diperintahkan untuk disampaikan), dan sifat-sifat lain yang tidak memberi kesan kesempurnaan bagi Rasul seperti ketidakwarasan atau yang semacamnya.

لم يكونوا صادقين للزم أن يكذب إله في تصديقهم

إذ معجزاتهم كقوله وبر صدق هذا العبد في كل خبر

Jika ada pernyataan: para Rasul tidak memiliki Sifat Jujur, maka pernyataan tersebut akan mengharuskan Allah berdusta dalam membenarkan para Rasul

Karena mukjizat para Rasul sebagaimana Firman Allah” “Hambaku telah berkata benar dalam semua penyampaiannya.”

#### Penjelasan:

Sekarang Ibnu 'Ashir menjelaskan hujjah bahwa Rasul harus ber-Sifat Jujur, Amanah, dan melaksanakan perintah Allah.

Setiap mukjizat yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya adalah cara Allah memberitahu kita siapa yang bukan Rasul yang sungguh-sungguh diutus oleh Allah untuk menyampaikan Risalah.

Mukjizat adalah cara Allah memberi pengajaran, “Jika kau percaya bahwa Rasul berkata dusta seputar diutusnya Rasul oleh Allah, maka kenapa kau tidak melakukan apa yang Rasul lakukan (mukjizat). Jika kau tidak dapat, maka bersaksilah bahwa Allah telah mengutusnyanya. Karena itu patuhilah semua ucapan Rasul.

Mengatakan Rasul mungkin berbohong, sama saja dengan mengatakan Allah berbohong melalui Mukjizat yang diberikan kepada Rasul yang menyatakan Rasul berkata benar dalam semua ucapannya. Dan karena kita tahu bahwa Allah tidak berdusta dan tidak punya alasan untuk berdusta, maka adalah mustahil bagi Rasul untuk berdusta.

أن يقبل المنهي طاعة لهم

لوانتفى التبليغ أو خانوا حتم

Jika 'Menyampaikan' risalah bukan Sifat Wajib Rasul atau Rasul mengkhianati kepercayaan dengan tidak patuh, maka pernyataan tersebut akan mengharuskan bahwa perbuatan haram dirubah menjadi perbuatan taat bagi mereka dan karena kita diminta untuk mengikuti para Rasul dan semua tindakan mereka sedangkan semua tidakan mereka sewenang-wenang

**Penjelasan:**

Jika ada Rasul Allah yang tidak patuh kepada Allah dengan melakukan pelanggaran besar atau kecil seperti tidak menyampaikan risalah, maka pelanggaran tersebut akan dianggap sebagai bentuk ketaatan, karena kita diperintah untuk meniru para Rasul. Karenanya itu akan berarti bahwa kita menyembunyikan risalah dan berbuat tidak jujur. Maka kita meyakini bahwa adalah suatu keharusan bahwa Rasul menyampaikan risalah dan menjunjung tinggi kesetiaan.

وقوعها بهم تسل حكمته

جواز الأعراس عليهم حجه

Boleh nya bagi para Rasul mengalami penderitaan di dunia adalah hujjah bagi orang-orang yang ingkar sebab mempersoalkan sifat kemanusiaan yang ada pada diri Rasul. Hikmah dari penderitaan yang dialami oleh para Rasul adalah untuk menghibur sekaligus pemberitahuan bagi segenap manusia bahwa dunia fana ini tak bernilai jika dibandingkan dengan alam akhirat yang abadi, yang mana tidak dapat dipahami penyampaiannya jika yang menyampaikannya bukan dari golongan manusia yang tidak pernah merasakan penderitaan di dunia

**Penjelasan:**

Salah satu hikmah yang kita pelajari dari penderitaan di dunia adalah kenikmatan di akhirat yang mana tidak akan dapat dirasakan/dipahami (apalagi diajarkan) kecuali setelah mengalami penderitaan di dunia. Apakah arti dari kenikmatan jika tidak ada penderitaan?

**XV. Ciri Khas Iman Sejati**

محمد أرسله إله

و قول ال إله إال الله

كانت لذا عالمة الإيمان

يجمع كل هذه المعاني

Dan Mengucap "Laa ilaaha illallah. Dan Muhammad Rasul Allah mengandung semua makna Iman. Karena itulah dua kalimat di atas menjadi ciri khas Iman Sejati

**Penjelasan:**

Ucapan "Laa ilaaha illallahu, Muhammad Rasul Allah" mencakup semua yang telah dibahas di nadzam di atas.

وهي أفضل وجوه الذكر فاشغل بها العمر تفز بالذخر

Dan kalimat "Laa ilaaha illallahu, Muhammad Rasul Allah" adalah kalimat dzikir yang terbaik. Maka sibukkanlah hidupmu dengan nya, dan kau akan menemukan harta karun

**Penjelasan:**

Dzikir terbaik sebagaimana yang diriwayatkan dalam sebuah Hadist adalah "Laa ilaaha illallahu". Harta Karun yang dimaksud di sini adalah "Surga. Digambarkan sebagai harta karun karena Surga tersembunyi dari mata jasmani sehingga dibuat persamaan dengan harta karun yang dikubur dibawah tanah.

**XVI. Islam, Iman, Ihsan**

**فصل و طاعة الجوارح الجميع قوال و فعال هو الإسلام الرفيع**

Taat nya seluruh anggota tubuh dalam ucapan dan tindakan, yang demikian adalah Islam yang tinggi

**قواعد الإسلام خمس واجبات وهي الشهادتان شرط الباقيات**

Rukun Islam ada Lima Kewajiban, yang pertama adalah Syahadatain yang menjadi syarat bagi lima kewajiban yang lain

**Penjelasan:**

Syahadatain adalah syarat bagi semua perbuatan ibadah yang memerlukan niat sebelum menjadi sah dan diterima. Ini berarti bahwa ibadah yang tidak memerlukan niat seperti bersedekah atau silaturahmi adalah diterima bahkan bagi orang yang belum bersyahadat sebagaimana dinyatakan oleh banyak ulama Islam.

Bagi orang kafir di Yaumul Hisab nanti, sedekah dan silaturahmi akan memberati timbangan amal kebajikannya. Namun, kekafirannya akan lebih berat dari semua kebajikannya terlepas dari berapapun banyaknya kebaikan yang orang kafir itu lakukan di dunia.

**ثم الصلاة والزكاة فيالقطاع ولصوم والحج على من استطاع**

Kemudian Shalat dan Zakat pada ternak dan tabungan dan Puasa serta Haji bagi yang mampu secara fisik dan materi

**الإيمان جزم بالله والكتب و الرسل وألمالك مع بعث قرب**

Iman adalah keyakinan teguh kepada Allah, Kitab Allah, Rasul Allah, Malaikat serta Hari Kebangkitan yang tidak lama lagi

**و قدر كذا صراط ميزان حوض النبي جنة و نيران**

Dan percaya kepada Takdir Allah, Sirath, Mizanul Amal, Telaga Nabi SAW (Haudh), Surga dan Neraka

**و أما الإحسان فقال من دراه أن تعبد الله كأنك تراه**

Adapun untuk Ihsan adalah sebagaimana ucapan Nabi SAW, Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat Allah

**إن لم تكن تراه إنه يراك الدين ذي الثالث خذ أقوى عراك**

Dan jika engkau tidak melihat Allah maka yakinlah Allah melihatmu. Dan agama adalah tiga unsur Islam, Iman, dan Ihsan karena itu peganglah sekuat-kuatnya

**Penjelasan:**

Islam dan cara hidupnya terdiri dari tiga unsur:

- 1- Islam - Hukum
- 2- Iman - Akidah
- 3- Ihsan - Moral yang baik

Ini berdasarkan Hadist terkenal tentang pertanyaan Malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW tentang arti dari tiga istilah: Islam, Iman, dan Ihsan.

**XVII. Pengantar Ilmu Ushul Fiqih Guna Membantu Memahami Cabang-cabangnya serta Lima Aturan Hukum Syariah (Hukum Syara')**

مقدمة من الأصول                      معينة في فروعها على الوصول

**Penjelasan:**

Seorang Muslim percaya bahwa setiap perbuatan yang dilakukan memiliki Aturan Hukum Syariah yang berbeda-beda. Aturan Hukum Syariah yang berkenaan dengan suatu perbuatan adalah merupakan salah satu dari 'Lima Aturan Hukum Syariah', yang akan dibahas kemudian. Aturan-aturan ini dapat diperoleh baik itu secara jelas melalui Sumber-sumber Hukum Islam atau dari Penyimpulan berdasarkan pembelajaran terhadap disiplin Ilmu Ushul Fiqih (Teori Hukum Islam). Bagian ini memperkenalkan kepada kita disiplin ilmu Ushul Fiqih tersebut. Ilmu ini juga menerangkan kepada kita nama-nama dan definisi-definisi dari tiap Aturan Hukum Syariat yang Lima berkenaan dengan perbuatan seseorang.

الحكم في الشرع خطاب ربنا                      لمقتضى فعل المكلف افطنا

Aturan Hukum Syariat adalah ditentukan oleh Allah yang menentukan hukum perbuatan seseorang yang sudah harus mempertanggungjawabkan sendiri perbuatannya

**Penjelasan:**

Sebuah Aturan Hukum adalah menetapkan sifat tertentu kepada sesuatu atau meniadakan sifat tertentu dari sesuatu. Sampai Sejauh ini dalam bahasan kita, semua rujukan ketentuan Aturan Hukum dirujuk kepada ketentuan Aqliyah, yang menetapkan ketentuan Aturan Hukum (Penilaian) 'Boleh', 'Mustahil', atau 'Wajib' kepada suatu hal atau meniadakan sifat 'Boleh', 'Mustahil', atau 'Wajib' dari suatu hal.

Pada bagian ini, rujukan bagi ketentuan sebuah Aturan Hukum yang akan dibahas adalah berkenaan dengan 'Aturan Hukum Syariat' (Hukum Syara') yang mengacu pada Nash-nash Wahyu, atau pengambilan hukum dari Nash-nash (Dzahir).

Hukum Syara' di kalangan ulama Ushul Fiqih diartikan sebagai 'Aturan yang dibuat oleh Allah yang menuntut tanggung jawab dari seseorang yang sudah harus mempertanggungjawabkan sendiri perbuatannya (Baligh, Waras).

Sedang diantara para ulama Fiqih (Fuqaha), diartikan sebagai akibat yang dihasilkan dari ketentuan Ilahi. Ini berarti bahwa ketika diminta apa bukti wajibnya Shalat, para ahli Ushul Fiqih akan menjawab bahwa dalilnya adalah Firman Allah:

“Wa Aqimushalaat”

Sedang bagi para ulama Fiqih, Aturan Hukum adalah pemahaman yang dihasilkan dari Firman Allah. Dalam hal ini adalah Kewajiban Shalat.

Perbedaan di antara dua golongan ulama ini adalah yang menjadi tujuan masing-masing. Tugas ulama Ushul Fiqih adalah untuk menentukan apa yang menjadi bukti sah dan untuk menjelaskan aturan interpretasi teks, sedangkan ulama Fiqih (Faqih) bertugas mengambil aturan yang sudah digariskan oleh ulama Ushul Fiqih untuk menetapkan aturan praktek bagi setiap perbuatan secara tersendiri.

بطلب أو إذن أو بوضع                      لسبب أو شرط أو ذي منع

Aturan Hukum dapat berbentuk 'Tuntutan', 'Izin', 'Ketetapan', atau 'Adanya sebab', 'Syarat' atau 'Penghalang' sebagai faktor yang menentukan keabsahan dari tindakan tertentu

#### **Penjelasan:**

Contoh dari Aturan Hukum Allah yang berbentuk 'Tuntutan' adalah:

“Wa Aatuzzakaah”

Aturan ini menandakan dua hal yakni 'Perintah yang menghendaki Kepatuhan' (Zakat) atau sebuah 'Tindakan yang disarankan' (Sedekah).

Contoh dari Aturan Hukum yang berbentuk 'Ketetapan', adalah Firman Allah bagi orang-orang yang telah lepas dari masa Ihram Haji:

“Dan setelah Kalian selesai dari Haji, berburulah”

Ini tidak berarti bahwa pernyataan di atas menjadi Kewajiban untuk berburu setelah Haji. Ketetapan tersebut bermakna bahwa setelah seseorang menyelesaikan Haji, maka saat itulah dia diijinkan melakukan hal-hal yang diijinkan saat tidak sedang ber-Haji. Dan Salah satu dari larangan saat ber-Haji adalah berburu.

Contoh dari Aturan Hukum karena 'Adanya Sebab' adalah 'Masuknya Waktu Shalat' dalam menentukan wajibnya Shalat bagi orang yang sudah wajib Shalat.

Makna Istilah dari 'Adanya Sebab' adalah 'Sesuatu yang keberadaannya mewajibkan keberadaan perkara tertentu, dan ketiadaannya mengharuskan ketiadaan perkara itu.

Sehingga dalam hal ini, keberadaan waktu Shalat mengharuskan keberadaan wajibnya melakukan Shalat. Dan Ketiadaan waktu Shalat mengharuskan ketiadaan wajibnya Shalat.

Contoh dari 'Syarat' menjadi Aturan Hukum adalah 'Syarat' harus punya Wudu untuk Sahnya Shalat (Syarat sah). Makna Istilah dari 'Syarat' adalah 'Sesuatu yang ketiadaannya mengharuskan ketiadaan sesuatu tetapi keberadaannya tidak mengharuskan keberadaan atau ketiadaan sesuatu tersebut. Dengan kata lain, dengan ketiadaan Wudu menghasilkan ketiadaan sahnya Shalat. Jadi Ketiadaan Wudu mengharuskan ketiadaan sahnya Shalat. Tetapi keberadaan Wudu tidak mengharuskan keberadaan sahnya Shalat, karena mungkin bisa jadi ada syarat sah lain yang kurang/tidak dikerjakan.

Contoh dari 'Hilangnya Penghalang' menjadi Aturan Hukum adalah haidh sebagai Penghalang perempuan dari bolehnya melakukan Shalat atau Puasa. Sebuah 'Penghalang' dimaknai sebagai sesuatu yang keberadaannya mengharuskan ketiadaan sesuatu, tetapi ketiadaan haidh tidak serta-merta berarti bahwa Shalat atau Puasa adalah sah karena bisa saja syarat-syarat dari Shalat atau Puasa tidak dikerjakan atau ada yang kurang, atau ada Penghalang lain seperti Nifas.

Demikianlah maksud dari Nadzam Ibnu 'Ashir: "Aturan Hukum dapat berbentuk 'Tuntutan', 'Izin', 'Ketetapan', atau 'Adanya sebab', 'Syarat' atau 'Penghalang' sebagai faktor yang menentukan keabsahan dari tindakan tertentu"

أقسام حكم الشرع خمسة ترام فرض و نذب و كراهة حرام

ثم إباحة فمأمور جزم فرض و دون الجزم مندوب وسم

Hukum Syara' dibagi menjadi Lima 1) Wajib 2) Sunnah/Mandub 3) Makruh 4) Haram 5) Mubah. Perintah yang Tegas disebut Wajib dan dibawahnya adalah Sunnah/Mandub

**Penjelasan:**

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, perbuatan dibagi menjadi lima kategori:

1- Wajib (Fardu): Hukum Syara' ini diberikan kepada suatu perbuatan yang mengerjakannya diberi pahala dan meninggalkannya berdosa seperti Shalat.

2- Sunnah (mandūb): Hukum Syara' ini diberikan kepada perbuatan yang mengerjakannya diberi pahala dan meninggalkannya tidak berdosa seperti 'Umroh'.

3- Tidak disukai (makrūh): Hukum Syara' ini diterapkan kepada perbuatan yang meninggalkannya diberi pahala tetapi melakukannya tidak berdosa, seperti tidur setelah Maghrib.

4- Dilarang (ḥarām): Hukum Syara' ini diberikan kepada perbuatan yang melakukannya adalah berdosa sedangkan meninggalkannya berpahala seperti Zina.

5- Sah dan boleh (mubāḥ): Hukum Syara' ini diberikan kepada perbuatan yang melakukan dan meninggalkannya adalah sama hukumnya, yakni tidak berpahala dan tidak berdosa, baik itu dalam mengerjakannya atau meninggalkannya, seperti berolah raga tanpa alasan.

مأذون وجهيه مباح ذا تمام

ذوالنهي مكروه و مع حتم حرام

Perbuatan yang mengandung larangan ringan disebut Makruh, jika larangannya tegas disebutnya Haram, jika melakukan atau meninggalkannya adalah boleh, maka disebutnya Mubah, dan penjelasan ini melengkapi penjelasan tentang 'Aturan Hukum Syariat'

**Penjelasan:**

Apa yang dimaksud dengan dua hal yang berlawanan adalah dari hal Haram dan dari Mandub. Jadi aturan Mubah yang diterapkan kepada suatu perbuatan adalah aturan yang mengizinkan perbuatan tersebut dari segi Haram dilakukan, dengan demikian tidak berdosa untuk melakukannya jika perbuatan itu masuk kategori Mubah, sedangkan dari segi Mandub, tidak berpahala mengerjakannya jika perbuatan tersebut masuk kategori Mubah. Ringkasnya adalah sebagai berikut:

"Mubah, jika dikerjakan, menghadapi Haram dan Mandub. Tetapi perbuatan Mubah yang dikerjakan tidak Haram, dan Tidak Mandub.

Mubah jika ditinggalkan, menghadapi Makruh dan Wajib. Tetapi perbuatan Mubah yang ditinggalkan, tidak berpahala seperti halnya Makruh dan tidak berdosa seperti halnya Wajib.

Lebih ringkas lagi adalah: Mubah bukan Haram, bukan Mandub, bukan Makruh, bukan Wajib.

و يشمل المندوب سنة بدين

والفرض قسمان كفاية وعين

Perbuatan Wajib (Fardu) terbagi menjadi dua: Fardu Kifayah dan Fardu 'Ain. Dan apa yang disarankan termasuk Sunnah juga dengan dua pembagian yang sama ini

**Penjelasan:**

Perbuatan 'Wajib' (Fardu) terbagi menjadi dua:

1- Fardu Kifayah adalah seperti Shalat Jenazah. Fardu Kifayah adalah kewajiban yang dosanya akan menimpa semua orang dalam suatu golongan jika tidak ada seorangpun dari golongan itu yang berdiri untuk mengerjakannya.

2- Fardu 'Ain adalah seperti Shalat Wajib Lima Kali sehari. Fardu 'Ain adalah kewajiban yang hanya dapat dilakukan oleh tiap individu orang yang diperintah untuk melakukannya.

Perbuatan yang disarankan (Sunnah/Mandub) juga terbagi menjadi dua:

1- Sunnah Kifayah seperti misalnya Adhān, Iqamat, atau Satu orang dari sebuah kumpulan menjawab Salam kepada orang yang mengucapkannya kepada kumpulan itu. Ini berarti bahwa dengan satu atau lebih orang yang memenuhi pengerjaan Sunnah ini, setiap orang yang lain dalam kumpulan itu menerima pahalanya.

2- Sunnah 'Ain seperti misalnya Shalat Witir. Namun demikian hanya orang yang melakukan Shalat Witir saja yang mendapat pahala.

**Tentang Abdullah bin Hamid Ali**

(Penerjemah Matan Ibnu 'Ashir dari bahasa Arab ke bahasa Inggris)

Ustadz Abdullah bin Hamid Ali menjabat sebagai ulama yang bermukim di Zaytuna Institut pada tahun 2007 untuk mengajar para mahasiswa di program percontohan Zaytuna dalam bidang ilmu rasional (Teologi, Teori Hukum, dan Ilmu Hadist). Walaupun lahir di Philadelphia, Ustadz Abdullah menghabiskan sebagian besar masa kecilnya di Chicago dan pada umur sebelas tahun kembali ke kota kelahirannya. Sebelum datang ke Zaytuna, dia mengabdikan sebagai asisten kepala Pondok selama 5 tahun di Institusi Chester State Correctional.

Dia adalah penerjemah dan pembuat anotasi dari buku Sifat-sifat Tuhan (Amalpress), yang merupakan karya terakhir 'Abd Al-Rahman bin al-Jawzi, dan penerjemah dari 'A Return to Purity in Creed' (Lamppost Productions), karya terakhir Imam Abu Hamid al-Ghazzali yang aslinya berjudul Iljam al-'Awamm 'an 'Ilm al-Kalam. Ustadz Abdullah adalah satu-satunya lulusan Barat dari Fakultas Syariah Universitas al-Qarawiyin yang berlokasi di Fes, Maroko. Dia mengkhususkan diri dalam Ushul Fiqih, Ilmu Kalam, dan Fiqih Maliki. Dia memberikan Khutbah Jumat secara tetap di the Bay Area, dan terkadang mengadakan seminar di Amerika dan Canada. Ustadz Abdullah juga mengabdikan sebagai seorang anggota Komite Urusan Akademik di Zaytuna College. Sekarang dia sedang menyelesaikan MA dalam Studi Etika & Teori Sosial di Graduate Theological Union, dan dia mengajar online secara tetap lewat website nya [www.lamppostproductions.com](http://www.lamppostproductions.com), di mana dia mem-posting sejumlah artikel dan jawaban hukum berkenaan dengan urusan-urusan yang sekarang digeluti dan juga Fiqih Maliki.